

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan yang penting dari keseluruhan Nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau produk Nasional yang berasal dari pertanian. Tingginya produktivitas tanaman berkat adanya benih unggul, suburnya tanaman berkat penggunaan pupuk, dan terbasminya hama penyakit tanaman berkat kemampuan pestisida sudah menempatkan manusia sebagai pemenang dalam pergulatannya melawan alam. Namun, ternyata dalam posisinya sebagai pemenang tersebut manusia akhirnya menjadi kurang bijaksana. Tidak didasari bahwa dengan penguasaan teknologi pertanian tersebut akhirnya mereka pun menjadi tidak bersahabat lagi dengan alam (Andoko, 2006).

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, yang di maksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan 'ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas' adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis.

Padi merupakan tanaman pangan utama penduduk Indonesia, yang sebagian besar dibudidayakan sebagai padi sawah. Pada umumnya, varietas padi sawah pada kondisi jarak tanam sempit akan mengalami penurunan kualitas

pertumbuhan, seperti jumlah anakan sedikit, panjang malai yang lebih pendek, dan tentunya jumlah gabah permalai berkurang dibandingkan dengan jarak tanam lebar. Dalam hal ini, dibutuhkan teknologi cara penanaman padi yang lebih inovatif yang dapat menambah produktivitas padi sekaligus mengendalikan organisme pengganggu tanaman padi.

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Sejak tahun 1984 Indonesia telah dapat berswasembada beras. Namun, akhir-akhir ini muncul berbagai kendala dalam upaya pelestariannya. Kelangkaan tenaga kerja dan kekurangan air/kekeringan adalah contoh dari sekian banyak kendala yang ada. Hal ini menjadikan langkah-langkah pelestarian swasembada beras menjadi semakin berat. Sebagian besar produksi beras nasional saat ini masih mengandalkan produksi padi sawah. Dalam proses produksinya, padi sawah juga tidak lepas dari kendala. Kelangkaan tenaga kerja dan keterbatasan air, khususnya saat pengolahan tanah, merupakan masalah yang tiap tahun muncul. Untuk itu diperlakukan alternatif teknologi pertanian yang dapat meminimalkan dampak adanya kendala tersebut (Prasetyo, 2002).

Provinsi Gorontalo di tahun 2014 luas panen padi sawah 58.865 hektar dengan produksi 290.231.11 ton, padi ladang luas panen 20 hektar dengan memproduksi 5.681 ton. Untuk palawija, produksi jagung mencapai 140.423,82 ton. Sedangkan untuk komoditi lain, masing-masing adalah kacang tanah 1.282,94 ton, kacang hijau 182,81 ton dan kedelai 124,01 ton. Selama tahun 2009 – 2013 rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB sebesar 32,90% masih jadi yang terbesar dari pada sektor lainnya (BPS Provinsi Gorontalo, 2014:131).

Kabupaten Gorontalo sebagian besar kawasannya, digunakan untuk lahan pertanian, salah satu diantaranya yakni pembudidayaan tanaman pangan, seperti padi. Tanaman ini mulai banyak dibudidayakan oleh sebagian besar petani, karena pola penanaman dan peemliharaannya yang murah, juga harga dari padi yang cukup tinggi. Kabupaten yang juga berpotensi untuk tanaman padi sawah, salah satunya di Kabupaten Gorontalo. Luas tanam dan produksi padi sawah di Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 23.759

Ha dan produksi tanaman padi sawah yaitu 51.730 Ton dibandingkan pada 5 (lima) tahun yang lalu yaitu pada tahun 2009 luas tanam di Kabupaten Gorontalo berkisar pada 47.733 Ha dan produksi padi sebanyak 53.687 Ton. Hal ini membuktikan bahwa Kabupaten Gorontalo mengalami peningkatan perluasan areal tanam padi sawah, yang berpeluang besar baik melalui peningkatan produktivitas maupun pada produksi padi sawah (BPS Provinsi Gorontalo 2014:133).

Desa Moahudu adalah Desa pemekaran dari Desa Limehe Barat sebelum tahun 2003. Desa ini merupakan salah satu Dusun yang maju di Desa Limehe Barat sehingga tahun 2003 Dusun tersebut resmi dimekarkan menjadi Desa dengan nama Desa yaitu Moahudu, dimana Desa ini merupakan tempat perkumpulan masyarakat/petani yang suka berkumpul dari pagi sampai sore, Masyarakat dari Desa Tabongo Barat maupun dari Desa Limehe Barat. Desa Moahudu memiliki luas wilayah sebesar 329 Ha, serta luas lahan tadah hujan yaitu 271 Ha. Berdasarkan hasil penelitian usahatani lahan tadah hujan di Desa Moahudu dan permasalahan yang ada yaitu petani masih banyak yang kurang mengerti atau mengetahui cara-cara pemanfaatan lahan tadah hujan, maka produktivitas lahan dapat harus ditingkatkan lagi melalui Optimalisasi pemanfaatan lahan, serta kurangnya penguasaan teknologi dan Pengendalian lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah adalah :

1. Berapa biaya produksi usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Moahudu, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.
2. Berapa penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Moahudu, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.
3. Berapa selisih antara penerimaan dan biaya pada usahatani padi sawah sistem tadah hujan di Desa Moahudu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian adalah :

1. Mengetahui biaya produksi usahatani padi sawah sistem tadah hujan di Desa Moahudu, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.
2. Menganalisis penerimaan dan pendapatan usahatani padi sawah sistem tadah hujan di Desa Moahudu, Kecamatan Tabongo, Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui selisih antara penerimaan dan biaya usahatani padi sawah sistem tadah hujan di Desa Moahudu Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Sebagai informasi kepada petani untuk menjadi acuan atau tolak ukur apakah usahatani padi tersebut layak tidaknya untuk diusahakan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan.
2. Sebagai informasi atau masukan kepada pemerintah agar dapat mengambil suatu kebijakan dalam mengembangkan usahatani padi sehingga taraf hidup khususnya petani dapat ditingkatkan dengan pengembangan usahatani padi. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan sistem penyuluhan di daerah tersebut, maupun dengan semakin memperkuat pemberian kebijakan harga standar produksi padi, yang menjadi patokan oleh petani dan pengumpul sehingga tidak ada yang dirugikan dari kedua pihak tersebut.
3. Sebagai pedoman mahasiswa tentang pengaruh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan yang diperoleh petani. Dengan mengetahui hal tersebut kita dapat menganalisis apakah tanaman tersebut layak untuk diusahakan jika dilihat dari keuntungan atau kerugian yang diperoleh petani.